

Selatan—Sur—South

Ian Campbell

Sydney, Australia
Juni/Juli 2007

Isi

- Ruang selatan
- Semenanjung Bilgola
- Berziarah di Punta de Lobos, Chili
- Simfoni angin
- Sesudah pembakaran, Australia
- Di kebun raya, Mt Tomah
- Krontjong di Plaza Senayan
- Byzantium
- Di alun-alun, Parramatta
- Daun bunga lembayung di halaman, University of Sydney
- Buenos Aires
- Carlos Gardel
- Travel Warning
- No warning
- Kapal nelayan pulang ke Priok
- Meninggalkan Beirut
- Cilandak
- Kontemporer
- Musim celana di Australia
- Mengutuk
- Inul mengirim bungkusan
- Jauh dari Bali
- Daun-daun teratai
- Selamat jalan, Fierda
- Lejano sur (ke kejauhan selatan) Further South

Ruang Selatan

aku orang selatan,
benua tersebar,
kering ruang.

menurut sejarah vietnam kuno
nama ruang ini, *Uc*,
dari masa penjajah belanda,
het Groot Zuid Land.

konon tak berasal dari sini
tapi aku hanya berjalan
mengikuti bayang-bayangku¹.

untukku tak ada timur atau barat,
wah, tentang utara dan selatan,
siapa akan memandang ke utara
sambil memukul ke selatan

- selain aku?

Santiago de Chili, Desember, 2006

¹ Lihatlah sajak terkenal Sapardi Djoko Damono, 'Berjalan ke Barat Waktu Pagi Hati.'

Semenanjung Bilgola

Errichtet keinen Denkstein. Lasst die Rose
nur jedes Jahr zu seinen Gunsten blühen. (Rilke)

Tiada batu nisan untuk memperingatinya.
Malahan barangkali kalau mawar berbunga tiap tahun,
inilah tanda. (Rilke)

bangkit di sini benua kanguru
dari tengah samudera.
benua kerikil tertua,
semenanjung lembah batu,
daratan garis utara pesisir Sydney.
antara jurang dan langit,
arus angin memukul di sebelah
lereng semenanjung ini,
mengorbankan diri
untuk perairan abu-abu.

tapi saat matahari
bersinar dan
cuaca tenang,
di bawah belukar
bermain-main
terbang burung-burung kecil.
mengisap madu
dari bunga banksia
kuning dan grevillea
laba-laba lemah-lembut.

orangtuaku percaya, seperti Thoreau,
kalau semua kota metropolis,
kota metro apa pun,
bernapas,
teruskan berjiwa,
seharusnya melindungi tanah sedikit
dalam lingkungan alam asli.
tiap akhir minggu
mereka tolong-menolong berusaha
melestarikan tanah
di atas tanjung Bilgola.

sesudah ibuku wafat
Ayah menyebarkan abu
istrinya ke tanah ini.
tiada batu nisan,
atau tumpukan tanah kuburan.
hanya bahwa abu Ibu yang diserahkan
ke alam, pohon, dan belukar.
Ayahku meneruskan tugas sepi,
membangun bangku sederhana

dan tangga kayu, supaya rakyat biasa
bisa menikmati tanah ini.

Tahun-tahun sudah lewat.
abu berkait abu.
entahlah kalau tugas suci
dan penuh kemesraan Ayah
yang pendiam memastikan
angkatan yang menyusul
menjaga tanah ini.

saya masih berpikir tentang dia,
pada waktu senja,
bangku kayu hampir selesai,
di atas semenanjung Bilgola batu,
yang mengorbankan diri
demi arus angin dari samudera.

Sydney, September, 2002

Berziarah di *Punta de Lobos*, Chili

satu demi satu
orang *surfer* berziarah
dewi lautan naik
dengan merangkak,
seperti kepiting sekeliling
batu-batu hitam
diliputi buih ombak-ombak.
yang di atas
kalbu dan belakang badan,
papan meluncur sendiri.

mirip sayap-sayap serangga
segera disiapkan
terbang. sampai mencapai
ke genangan tenang
permukaan air dari laut
dijaga dari kekuasaan ombak-ombak
memecah di sebelah
depan pulau batu-batu ini.

satu demi satu serangga ini
melangkah masuk
ke lubang dan celah
batu-batu hitam
dipukul buih.
tiba-tiba muncul
dari batu-batu,
menaiki ombak
dengan papan luncur,
ombak diukir
gelombang-gelombang
menggosokkan batu-batu di lautan.

saya berdiri
jauh ke atas sandiwara ini,
di atas semenanjung
ditempatkan sebuah palang putih beton
yang sudah diukir
oleh sang manusia.
sekarang dilestarikan
dengan cat putih palang ini,
dua orang laki-laki
dari Guatemala:

“dia ipar laki-laki saya”.
dua puluh tahun lalu remaja ini,
umurnya empat belas tahun,
tenggelam badannya

di batu-batu hitam
jauh ke bawah.
ayahnya dari amerika utara,
ibunya dari selatannya.
tak bisa mengucapkan kata-kata lain.
hanya kata saya:
“ buen trabajo” (sudah patut, ya).

tiap sikat buih cat putih
mirip jiwa remaja ini.
yang akan hidup seribu tahun.
dunia yang fana.
saat-saat buih gemilang luncur.
sekali lagi,
orang *surfer* muncul
dari lubang
batu-batu hitam abadi ini,
dengan sayap papan serangga.

yang fana menjelma abadi,
berziarah di atas *punta* keadaan.

Punta de Lobos, Pichilemu, Chili, Desember 2006

Simfoni angin

siang ini tersebar simfoni angin
bersentuhan tiap-tiap pohon.

yang melalui pohon-pohon cemara,
dengan kerucut-kerucutnya bulat,
nada dan ribut-ribut
menyerupai sekawan lebah.

yang berlalu *alamo*² yang tua,
angin lemah-lembut menyentuh daun-daun halus
mengosok-gosokkan daun-daun ini,
menjelma desas-desus emas.

yang memukuli penahan *eucalyptus*³
musik Stravinsky desir dan desau
selama penahan menangkap
sebagian angin dari utara

angin dari selatan datanglah
angin sepoi-sepoi dari lautan datanglah.

kadang-kadang angin siang
menemukan pohon-pohon buah tua,
sisa-sisa saja tetap
dari kebun sebuah rumah rusak,
dari generasi tanpa keturunan.

dipotong si pemilik,
hanya tetap benih,
menjelma *prem* dan *ceri* liar,
yang berbunga. tak ada wali yang
menjaga selama kesuburan.

angin, mencari lagi
makhluk-makhluk ini,
yang menanami pohon.
sia-sia angin mencari
di tiap ujung dan celah
bumi manusia ini.
tapi angin selalu mencoba. selalu akan.
saya akan kembali ke tempat ini.
- seperti angin?

Purranque, Chili, Desember, 2006

² Poplar atau *alamo* (Bahasa Spanyol) – jenis pohon dari Amerika dan Eropa.

³ Jenis pohon Australia yang juga tumbuh di Amerika Selatan.

Sesudah Pembakaran

1.

garpu hitam, beribu-ribu, pohon tanpa daun,
seperti ‘sarapan pagi’ dengan api raksasa kontemporer,
hijau dicampur dengan warna cokelat,
atau hidangan lain, garis kurus antara tanah hijau dan cokelat,
di mana pasukan pemadam api, memadamkannya.

rumah demi rumah, sepanjang Sussex Inlet Road
diselamatkan oleh pasukan,
karena keahlian, keberanian, keterampilan
tapi pada saat api mencapai pinggiran kota kecil itu,
berlari-lari, terlalu banyak hidangan,
dan pilihan – ada yang dihancurkan,
pipa rumah berbelit-belit,
seperti gula-gula terbakar.

2.

hari sebelum, api itu sudah menyeberangi jalan raya,
dekat rumah kayu tuaku,
asap mencapai puncak udara.
ada tiga bagian dunia: yang sedang terbakar, udara gelap asap;
yang sudah, di atasnya matahari bersinar bagai lebih jelas
udara biru; yang lain, ke arah bukitku,
asap bermain dengan bukit,
coba menyalakan, tapi hilang
dan coba lagi, dan ulangi lagi ...
sesudah siaran radio, saya menyelamatkan diri,
meninggalkan mesin kecil memotong rumput halaman saya,
alat yang coba mencegah raksasa api
menikmati sarapan paginya.

3.

ada dua pertunjukan di paviliun besar ini di Fox Studios –
saya bersama Caroline, oleh *Theatre du Soleil* de Paris.
cerita tionghoa lama, gaya pertunjukan kabuki
dan bunraki japonnais –
manusia menjadi boneka, terhadap bencana
(bukan kebakaran, tapi banjir)
yang mengancam
seluruh lembah dan kota tanah kedaulatan.

pada interval, kami keluar dari gedung,
waktu istirahat, mencoba menikmati udara.
ya, tidak ada sebanyak asap
di udara Sydney malam itu.

kebetulan berberapa bintang
pucat cahaya.
dari paviliun lain,
terdengar musik gitar spanyol,
segar, rasa mesra dan menyenangkan –
seperti Marzuki, berbunyi di udara selatan
hangus dan terbakar
mengiringi cahaya pucat bintang.

4.

kembali ke milik saya di Pantai Selatan.
saya memandang ke arah bukitku.
tak ada lagi kelompok asap
di antara lereng bukit ini,
hanya kabut, kabut pagi.
malam itu, hujan -

setelah dua puluh empat hari.

5.

di beranda lebar, Lawson Park Hotel
di Mudgee, sebelah Sungai Cudgegong.
angin pagi segar, daerah perkebunan anggur dan madu.
belalang berbunyi seperti gitar.
arloji kota, jam delapan minggu.
kota tidur, kemarin Picnic Races.

tapi kami sudah ke Lue. ke
rumah tukang kerajinan keramik.
begini, orang membikin
keramik indah
tanah liat harus dibakar.
pembakaran keramika.

saya berkata kepada tukang keramik
setelah tanaman anggur di daerah Mudgee
sudah layu, dan tulang kami dihancurkan,
dan madu hilang dan lenyap dari tanah itu,
tanda keramiknya akan hidup lagi seribu tahun –
seperti Chairil ingin.

6.

di depan halaman
banyak rumah
yang diselamatkan
dari kebakaran
ada tanda huruf manusia

yang digaris,
secara sederhana
penuh emosi,
oleh
penghuni: –

*thank you firefighters
without your help
all would be ash.*

ada gambar
satu muka saja
yang tersenyum,
atau mencoba senyum
sedikit.
tanpa pretensi,
setelah pembakaran.

Wandandian, Australia, Januari, 2002

Di Kebun Raya, Mt Tomah

titiek sandhora suara murni,
bening jelas, aku mendengarnya.
di seberang lereng dataran tinggi ini,
di kebun raya ini, aku mendengarnya.

menatap pengunjung-pengunjung
lanjut usia dengan rambut hantu putih,
dan pasangan suami-istri
yang baru menjadi orangtua.
hanya seorang pelayan restoran
adalah remaja, masih muda.

tanaman bugenvil merambat
dan melilit pada tiang-tiang beranda.
merangkak tanpa belas kasihan.
tapi saya tak masih muda lagi,
bagai cemara yang tak bergerak
dengan tiupan angin.
awan-awan putih beristirahat
di lembah. ke cakrawala
dataran rendah nun di Sydney sana.

pada saat ini
di kebun raya dataran tinggi
saya ingat Bogor,
si anak yang sudah di kalbu saya
tiga puluh lima tahun terlampau,
sekarang beranak Cinere.
di kebun raya ini,
dunia tertib termasuk tanaman
bunga dan pohon beriklim dingin,
'khatulistiwa ke selatan' saja.

ketika usia kita menua kembali ke gunung-gunung,
memahami lebih cerdas alam sekitar.
"ilham?" "ya, mungkin. tapi sedikit kuno,"
saya membisiki dengan suara lemah-lembut
titiek dari kejauhan.

kadang-kadang kekuatan alam
dalam nyata bisa menelan
apa pun, bahkan renungan ini.

Mt Tomah, Australia, Januari, 2005

Krontjong di Plaza Senayan

apa yang diresmikan
oleh Menteri Sekretaris Negara
Republik Indonesia Moerdiono adalah sekarang ini.

musik lama. musik selendang sutra, yang
dikelilingi oleh Louis Vuitton, Zegna, dan es cendol.
tapi hanya sehari setahun, yang lama dilestarikan –

oplet morris minor, es cendol, dan krontjong
betawi lama – diajak memasuki dunia baru ini.
di mana ibu-ibu berhiaskan emas krismon

menghentikan langkah, meskipun hanya karena anak
cape dan mau makan sedikit. (mereka tidak dapat
memahami cara dengar yang murni dan damai.)

apa yang diresmikan oleh Menteri Sekretaris Negara
adalah musik selendang sutra ini. selendang yang
ditenun lagi, tanpa diharapkan, tanpa niat.

selendang dari lingkaran sementara antara saya, seorang
penjual es cendol, ‘nenek moyang’ indah saya
dan seorang pemain violin, yang tersenyum selama

dia menyadarkan saya menikmati musiknya.
suara, nada, kata – seimbang
dalam wujud selendang sutra ikatan musik ini.

apa yang diresmikan adalah selendang sutra di Plaza Senayan ini –
nenek moyang indah, penjual es cendol,
budiawan-budiawan muda musik dari Betawi – dan *saya*.

Jakarta, Juli, 2001

Byzantium

diselubungi ruang terbentang,
perancah ini melangkah ke langit.
di bawah busur emas berkilap masjid,
sikat-sikat seniman, yang tak mengucapkan

sepatah katapun, memancarkan musik cat
lemah-lembut. cat laut Bosphorus
pernis dituangkan, bergulung
dan berputar-putar. riak-riak kesunyian

mendiamkan desas-desus cahaya remang-remang
di luar, dan kecak-kecak kereta yang melancur
jurusan arah barat. bayang-bayang berwarna pirang
jatuh ke sebelah mesjid Gallipoli ini;

di dalamnya wujud simetri pola buih-buih
samudra, buatan artis sejenis dari Masjid
Suleimanyie. ikan-ikan lumba-lumba
samudera Marmora berdansa

melewati kubah masjid ini. Byzantium.
persimpangan peradaban,
masa kini, didampangi cahaya
lampu-lampu pelabuhan. suku bangsa

kami mengembara dalam lingkungan daerah
Cameraigal, terdengar jeritan bayang-hantu
merangkak kembali. di trotoar Quay,
penyair-penyair diperingati tulisan huruf besi.

di sebelah layar-layar pelabuhan Sydney ini,
di sebelah kubah masjid –
Yeats tak pernah bisa membayangkan.
suatu lagu bumi baru dilahirkan.

akan hidup, akan meninggal.
akan menimbunkan kabut-kabut waktu
abad ini untuk memeluk besok
embun fajar dunia baru.

Auburn, Australia, April 1993

Di Alun-alun, Parramatta, Australia

Inilah tanda-tanda. Seharusnya naik tangga saja, menurut pengumuman di lantai pertama eskalator ‘tidak berjalan – sementara saja’. Toko kain *Lyncraft*, dulu dengan spektrum pelangi kain, sekarang semua warna dibelok menjadi prisma cahaya dan waktu putih di ruang kosong ini. Kafanya, satu bulan berlalu penuh ramai dengan pelanggan, tapi sekarang? Menjadi nol. Semua hidangan roti tawar, roti lapisan sayur-sayuran hilang lenyap. Manakah? Inilah pinggir alun-alun Parramatta, ruang horizontal, yang sudah bersaing dengan *shopping mall* tinggi. Ternyata alun-alun sudah kalah. Dalam abad kesembilan belas Samuel Marsden, pendeta Gereja Inggris, sudah pernah tinggal di sini. Pada tiap hari ia sudah menjeberangi jalan ke gerejanya. Tidak jauh ke tempat pekerjaannya, abad itu. Marsden, melawannya, Gubernur Macquarie marah-marah menyatakan: ‘Tidak boleh lagi masuk ke Rumah Resmi Gubernur di Parramatta!’ yang dekat sini, tapi kosong juga, seolah-olah Buitenzorg.

Di alun-alun ini, pada tahun 1926, saya bayangkan hari penuh kebanggaan ketika toko ‘Department Store’ *Murray Bros*, membuka pintunya, untuk pertama kali. Gedung ini, garis-garis berbentuk manis horizontal, masih terlihat di tingkat kedua, tapi di bawahnya, semua ternyata aluminium dan timah yang dingin. Bagaimana orang ramai berkumpul pada hari buka toko itu. Tapi kaki-kaki itu sudah diusir, lenyap, mati. Air mancur *Centennial* (1888), prasasti perunggunya sudah diretas, dari batu dasarnya, batu jenis *sandstone*, batu abadi Sydney. Yang berdiri seperti candi Hindu-Jawa, kepada tuhan-tuhan lain, mengusang dan rusak. Jaring laba-laba ajaib kawat listrik menyusup-nyusup ke atas, ke jamnya. Tapi jam itu selalu berjuang, tidak pernah terlambat, tidak menjadi lemah. Tugas resminya mengingatkan semua karyawan dan pelayan toko bahwa waktu selalu maju, berubah dan tidak dikembalikan.

Pro Tanto Quid Retribuemus. Bahkan sebelum Perang Dunia Pertama sudah selesai, bangsa muda ini, dengan rasa menderita dan sedih, kengerian dari pertentangan pertama berdarah, dengan Ibu Eropa baru, sudah mulai membangun tugu perang. Lain bangsa menunggu sampai waktu semua serdadu muda pulang. Tapi bangsa muda ini, tak bisa menunggu. Dan prasasti dengan huruf-huruf romawi kuno dibangun, barangkali bahasa biasa dari zaman kolonialisme tidak cukup berat. Tugu perang terbaring, pendiam dan sedikit terpencil, sebagai prajurit yang masih bertugas, antara Gedung Balai Kota (1880) dan Gereja Inggris *St John’s*. Halaman rumputnya, berkelip-kelip dibawah cahaya sinar matahari. Di mana juga bunga serba-serbi ditumbangkan pada tiap dua minggu, untuk diganti kembali dengan bunga lain. Putih daun bunganya minggu ini, minggu mendatang warna biru muda. Menyeberangi alun-alun, barangkali bisa dilihat Mormon Tabernacle Choir (versi miniatur, dua orang saja), atau orang-orang bertai-chi, yang sikunya membengok di atas ruang alun-alun. Suling *bamboo*? Sungei Yangtze? Atau topi baseball orang-orang lanjut usia yang mengobrol dalam bahasa Tagalog, tentang anak-anaknya (atau harga bensin atau moralitas) dipindahkan ke negeri kanguru, yang bukan Amerika Serikat, dalam kenyataan.

Pengumuman Gereja Inggris Samuel Marsden *St. John’s* mendorong semua warga Parramatta, bahwa Tuhannya sudah meninggal dunia untuk semua orang terkutuk yang tak peduli sama sekali, di atas kebun rumput rapi. Kebaktian biasa diadakan dalam bahasa Inggris, tapi juga ada dalam bahasa Tionghoa. Dan pengumuman kecil juga dalam bahasa Iran. Bahasa Darius terlihat di atas bidang bumi narapidana Australia, di mana pendeta Marsden - yang nama panggilanannya *The Flogging Parson* - sudah

memberikan hukuman kepada orang yang butuh tenaga narapidana yang sudah ‘bersalah jalan’! Dan karyawan-karyawan bank kembali ke jabatan dalam kekurangan nomornya. Di simpang alun-alun, ada bank yang sifatnya seperti tank, teknologi terbaru. Pelanggan-pelanggan pergi dan datang, melalui pintu pilihannya: ada atm di lubang dinding, karyawan di sebelah gelas-gelas kaca, bank internet (silakan duduk, Tuan), banking telpon (silakan berdiri, Tuan), komidi putar bank dan *suite* informasi.

Yang menyelidiki batasan-batasan masyarakat civil sekarang tidak membawa kopernya, tapi ponsel. Ada yang berasal dari Liban; teringat bahwa di Liban ada jalan yang bernama Parramatta. Tapi sekarang cahaya sinar matahari yang terbenam terbayang pada dinding warna emas Gedung Balai Kota Parramatta. Orang biasa berjalan dan mengembara di depannya, dengan rasa bebas di seberang alun-alun, agen polisi bersepeda, dalam kelompok dua atau tiga saja. Ada kerukunan atau kedamaian yang tidak diharapkan, di mana sejarah narapidana dan warisan masyarakat Parramatta berdampingan bergesek-gesek dengan sekarang ini, di mana monumen perbuatan dari abad yang lalu sekarang hampir hilang, tapi masih coba berjuang lagi. Sekretaris Balai Kota berkata, percakapan dengan pers tanpa persiapan saja, dalam beberapa aspek barangkali ruang alun-alun itu sudah berhasil?

Parramatta, Australia, April 2001

Daun Bunga Lembayung di Halaman University of Sydney

sunyi senyap sekarang halaman ini,
dikelilingi oleh tonggak-tonggak peradaban.
di halaman itu ada pohon jenis jacaranda,
pohon tua, kalbu dan tulangnya menonjol,
menahan serangan musim apa pun.

tak terkalahkan melawan huru-hara mahasiswa
mahasiswi yang melangkah
di bawah lengkungan-lengkungan
tonggak batu, dengan angkuh,
secara sembrono, tanpa perasaan sabar,
sepanjang trotoar berbatu, mengikis
semangat generasi yang menyusul generasi.

orang berkata bahwa pada pukul dua siang
kadang-kadang seorang bungkuk bersembunyi diri
di antara menara berhiaskan gaya Notre Dame
dan melonceng, jarum lonceng raksasa itu.
tapi jika anda berkeliling-keliling
selama sinar bulan menari di antara
hutan berbatu diukir dengan patung aneh,
terlihat bayangan terang bulan
melalui kaca berwarna,
juga daun-daun bunga jacaranda itu,
jatuh, melingkar dan meluncur

dengan lemah-lembut ke bumi,
ke bumi manusia,
ke roh-roh terpendam,
ke generasi-generasi dari dahulu, nenek moyang.

pagi-pagi angin segar bertiup,
menyentuh rambut seorang mahasiswi
yang beristirahat di sebelah dinding rendah
berbatu, sebelum kembali lagi berusaha
mencari pengetahuan duniawi.
mahasiswi indah itu tak pernah melihat,
sekejap saja, seorang bungkuk
yang mengumpulkan dari trotoar
daun-daun bunga jacaranda tua
yang tulangnya menonjol.

bersinar matahari,
sekarang di atas saya –
mata-mataku
diliputi dan dibanjiri
warna subur dan lembayung,
terbuta cahaya lembayung

di sekitar badan
bungkukku!

Sydney, Australia, 1989

Buenos Aires

muram cahaya,
lampu-lampu di dalam salon
'La Perla' (Mutiara),
berkurang cahaya.
yang cahaya paling jernih
bersinar melalui
pintu terbuka salon; di atas
ada lengkungan, di bingkai yang dipasang
untuk saat sekejap saja,
manusia yang lewat di luar.

terlihat seorang pemadam
api sukarela, si pencopet, agen polisi,
turis asing atau domestik,
seorang penjual es, satu, atau
barangkali dua bekas
presiden yang pakai sandal,
anak perempuannya dengan
kacamata hitam turis tanpa nama.
saya sudah asingkan
diri dan mundur dari dunia ini,
hanya melemparkan pandangan
lewat pasang pintu salon,
dari nuansa ruang kayu
berwarna kecokelat-cokelatan.

di belakang saya dalam ruang muram ini
ada foto-foto apa dan siapa -
yang sudah pernah berkunjung ke salon
dengan ukiran kayu
berwarnanya ini selama masa lima puluh tahun:
Carlos Gardel penyanyi tango,
Bill Clinton dan saxafon,
Martin Palermo, juara sepak bola
tim terkenal 'La Boca'.

di kemuraman ruang salon
semua manusia terkenal ini mendapat
nama dan peristiwa,
yang dicatat,
diidentifikasi,
direkam
di dalam kegelapan saja.
tiap ingatan
digosok-gosok sekali lagi,
dilestarikan ngengat
untuk api abadi,
untuk semua yang berziarah

ke tempat ini.

tetapi anehnya di luar ruang ini,
apa dan siapa tak diakui.
saya keluar ke dalam kejernihan ini,
mendapat sorotan manusia yang tanpa nama;
tidak ditinggalkan apa pun di dalam
kegelapan, selain ongkos sándwich dan satu
atau barangkali satu setengah
sajak berbahasa Indonesia.

dari kegelapan
sampai kejernihan.
dari kegelapan
ke dalam cahaya gemilang.
nurani, cahaya matahari,
nuriah tetapi
selalu di sini tanpa nama.

La Boca, Buenos Aires, Desember 2006

Carlos Gardel⁴

terasing dalam kesunyian dia
runtuh rantah dunia; iring-iringan
sungguh murung jiwa,
teguh hati, cepat cinta, rasa takut.

berkuasa kota, ingatan yang lunak,
fajar kemaruk, tanpa perasaan;
pengembara sepenuh jiwa
yang timbang-menimbang.

kaki tangan pertemuan-pertemuan
didampingi *grappa*⁵, memaksa
kami berbicara lepas, gila malam,
kawan subuh yang tak bisa diramal;
tuan atau señor manusia sedih.

“Extranjero del silencio en el mundo arrasado;
vertiente de la extrema melancolía
y del coraje y de la velocidad del amor y del miedo.

Dueño de la ciudad, de su memoria blanda
y de la madrugada hambrienta y sin sentimientos
y la suprema cordura de los vagos.

Cómplice de los encuentros
de la grappa que nos hizo hablar,
loco de la noche, despreocupado amigo del alba,
señor de los tristes.”

oleh Francisco Urondo (1930-1976), penyair Argentina

⁴ Penyanyi terkenal musik tango Argentina (1890-1935).

⁵ Minuman keras.

Travel Warning

1.

nama saya *travel warning*.
setiap kejadian datang ke kotamu
daun-daun menjadi layu,
terjatuh dari ranting-ranting kering.
anjing-anjing aneh pun menggonggong.

anak-anak masuk dengan cepat
ke dalam rumah,
mencari ibu masing-masing,
dan kucing-kucing di Bintaro
mencakar pintu-pintu rumah,
merusaknya sedikit demi sedikit.

apakah saya seorang tolol?
punya nama dan pribadi baru,
mendengar suara-suara paling dalam,
dari kejauhan.
apa yang dibisikkan suara-suara peringatan
paling lahir, yang paling batin?

2.

tak memperingatkan saya
kuas-kuas seniman nyala api,
melempar api ke mana-mana, di sawah,
prisma matahari dan langit.
tak pernah mengurai
Galunggung menjadi biru,
di cakrawala biru, atau
bayang-bayang kabut kelabu.

nyalakan dari bumi bagian tengah,
dicairkan,
hijau berangsur-angsur
beralih ke biru gemilang
dan merah napasnya, merah ilhamnya,
dari pusat bumi, gunung api
tertumpah abu ke dataran ini,
ilham kesuburan hati.

tak diperingati penyair-penyair
menyepakkan debu coklat dari jalan,
berdesir debu, di sebelah kali Tasikmalaya
debu yang berputar-putar oleh kepergian
rombongan, termasuk yang berambut liar,
binatang botak asing,

seorang yang menguning, semua menjadi Laut Merah yang dipisahkan kepergian nabi Musa.

3.

setiap kali kita pergi melakukan perjalanan ada *travel warnings*. kita mendengarkan apa yang dinasihatkan oleh yang dicintai. kita mengumpulkan keprihatinan. memulai perjalanan rahasia, sampai tujuan yang direncanakan.

seperti pengendara sepeda motor yang mengulangi terus mengemudi antara desanya dan jalan raya Cirebon-Sumedang, dekat restoran Sunda di bawah gunung gundul, sungguh tinggi gundulnya, di lereng curam di mana air kali mengalir melalui sawah. apakah dia berpikir mengenai *travel warning*-nya?

4.

setiap kita berjalan, hanya ini diperlukan. kawan-kawan baik hati sepanjang perjalanan, yang dicintai dekat di hati – begitulah selama saya di Jawa, pada tahun itu.

Sydney, Oktober 2004

No Warning

tak ada peringatan,
sekarang laut merah,
menelan semua,
tinggal muram
dan ikatan kemanusiaan kita.

Sydney, Januari, 2005

Kapal Nelayan Pulang ke Priok

pada pukul enam sore
 kapal nelayan
 kembali
 ke Tanjung Priok.⁶
 cuaca berawan, semakin gelap.
 mesin motornya,
 atas perintah Kapten Majid

pelan-pelan
 dimatikan.

mendekati
 pelabuhan ramai itu,
 tanda penghormatan,
 tanpa paksa, tanpa rela
 jiwa yang mati, jiwa yang hidup,
 berbaring di atas
 tubuh
 kapal nelayan itu.

yang terjerat,
 diselimuti dengan jaring-jaring,

bukan ikan,

tapi manusia bersifat gelap,
 terkena batu koral
 berwarna pelangi,
 menderita patah tulang
 sebelum lolos

dari maut,
 hasil panen
 beban laut
 Kapten Majid ini.

mata
 ikan-ikan
 gelap ini
 penuh putih.
 mata
 setengah jatuh
 ke dalam maut
 yang tidak diharapkan.

mata putih
 yang disaksikan

⁶ Tentang kejadian penenggelaman SIEV X pada tahun 2001 di Laut Jawa.

para polisi berkeringat
coba menurunkan
hasil laut ini
dari badan kapal
ke daratan,
yang menyelamatkan
beban gelap
dari gelombang Laut Jawa.

bukan awan-awan
yang mengagumkan
melewati Priok sore ini.
hanya kegelapan,

tapi mata
ikan
manusia ini
putih penuh.

Sydney, Nopember, 2001

Meninggalkan Beirut

suatu hari, suatu hari musim panas,
wanita itu mengunci pintu rumah dan keluar.
Tuhan, Tuhan, harga neraka terlalu tinggi
bagi dia, wanita sendiri, membayar.

perak kehidupannya sudah hilang –
dan saat ini juga dia harus pergi,
meninggalkan almarhum kekasih
menjaga kediaman mereka sejak kini.

kursi di mana almarhum biasa duduk,
pakaian favorit, dan potret ayah:
hanya itu yang ia lihat – dan debu
di atas lantai tempat sembahyang.

ledakan gemuruh granat dan bom masih berbunyi,
walau semua senjata api sudah didiamkan:
gelas dan cangkir gemerincing, ngobrol
dengan gelisah seperti ketika bahaya berlangsung.

saat asap pertempuran sudah lenyap,
koper kehidupan mereka sudah beres,
pada hari itu, pada hari musim panas itu,
ketika sang istri menutup pintu, dan keluar.

Sydney, Australia, 1990

Cilandak

Ietje meninggalkan rumahnya
tiga puluh lima tahun
suaminya meninggal
ingat anggrek-anggrek
di tingkat atas
terbuka ke langit biru.

beberapa hari sebelum dia pergi,
pencuri datang, mengambil cincin,
mas kawin dan lain lain
– kecuali kenangan.

Sydney, Desember, 2003

Kontemporer

saya seseorang kontemporer, kontemporer
– dengan huruf ‘k’. seorang yang membaca
empat puluh surat kabar cyber sebelum makan pagi
dinikmati dengan *toast and jam*.

impian saya diwawancarai kolom ‘Sarapan pagi’
oleh seorang pers. kata saya – serupannya mutiara
murni sukar ditemukan – akan jatuh ke dalam lubang
cyber kolom ini (kolom dengan ‘k’).

‘Sarapan pagi bersama seorang kontemporer,’
seperti orang lain yang kontemporer *total*.

kata-kata saya - yang di luar proses
pertimbangan atau dinilai –
bisa diatur dengan rapi oleh orang-orang pers
yang sangat *excellent*.

Jakarta, Nopember, 2001

Musim Celana di Australia

dengan sikap sayap gemilang dan tajam saya ke pegunungan dekat Sydney. Blue Mountains. bersifat biru akibat penguapan uap air dari daun-daun berjuta-juta pohon eucalyptus. mengendarai mobil jenis godi, ternyata terbang, rasa bebas, karena melepaskan diri dari asap kabut kota Sydney. menyeberangi puncak gunung, mulai meluncur ke pedalaman Australia. terkejut, seperti kilat, berpikir: “aduh! saya perlu celana baru.” di Bathurst, saya mengembara sepanjang jalan pusat kota. ya, ada toko *Henry Blowes – Menswear*. saya melonceng di pintu masuk, pelayan toko keluar dari dinding toko. mukanya serupa celana tipis, mempunyai bintul di hidungnya. “mana celana merek *Hard Yakka*?” kebetulan, saya melihat di atas kertas dinding toko ada tanda huruf potlot – ‘jp’. “sudahkah Joko ke sini?” dengan bahasa Indonesia yang lancar, pelayan toko menjawab, berkeluh kesah. “ya, sudah. dua puluh menit sebelum tuan. Juga, dia membeli celana *Hard Yakka*. last pair.”

Dubbo, Australia, Agustus, 2003

Mengutuk

saya mengutuk.
saya mengutuk orang politik dengan kepala botak.
mengutuk orang yang membotak.

kebotakan adalah kesalahan orang yang botak.
tidak oleh sebab kesalahpahamannya.
sebenarnya, alasannya adalah kesalahannya.

dari pihak saya, orang seperti ini berniat
membahayakan stabilitas wawasan kami
karena mencoba membedakan antara orang yang sudah botak
dan orang yang tidak mau ke arah keadaan porak-poranda ini.

saya mengritik.
saya seorang kritikus.
mengritik kependiaman.
kependiaman adalah ancaman terhadap stabilitas wawasan kami.

seperti kesopanan.
sikap ini berbahaya, karena kesopanan barangkali
akan menyebar, menyebarkan benih kesopanan ke mana pun.

ada yang ke jalan, dengan cara berteriak serius. Untuk megutuk:
'Setan, kecil dan besar'. 'Cepat, ke jalan',
diserukan dalam unjuk rasa oleh massa.

tapi, aduh, aduh. bukan saya.

saya menjadi sadar – ada orang yang pendiam, ada orang yang botak.
ada orang yang pendiam dan sopan, karena botak, seperti saya.

Sydney, Nopember, 2001

Inul mengirim bungkus

Pagi ini ada sebuah bungkus di depan pintu saya. Saya melihatnya. Ya, saya ingat. Itu paket yang datang dari Ubud. Lewat pos laut. Mengapa dua bulan sesudah saya pulang dari Ubud? Hari terakhir di Ubud sedikit ramai. Saya harus membeli toko, karena lebih mudah membeli toko selengkapnyanya daripada harus memilih di antara barang-barang di dalamnya. Tapi pada saat saya coba membelinya saya menjadi sadar tidak ada uang yang cukup. Tidak apa-apa. Saya berjalan kaki ke kantor pos saja supaya mengirim ke benua John buku-buku yang saya beli dua hari sebelumnya. Juga ada buku tipis yang diberikan kepada saya oleh seorang botak. Masuk pintu kantor pos Ubud itu. Berbeda dari kantor pos di Bandung atau di Jakarta, tidak ada antre. Pelayan kantor pos senyum pada saat dia melihat saya. “Dari Australia?” Saya terkejut. Bagaimana dia bisa tahu negeri John saya? “Nama saya Inul” “Saya pegawai negeri.” “Saya akan menolong penyair dari benua John mengirimkan buku-bukunya ke negeri dia”. “Tapi ada soal”. “Ongkosnya berbeda. Tergantung kalau melalui pos udara atau pos laut”. Dia melihat ke arah buku-buku saya, khususnya ke buku tipis yang judulnya, “Sastrawan”. Ada gambar muka seorang botak di sampul buku tipis itu. Warna kemejanya merah tapi tidak merah dan putih. Orang ini berkacamata. Oleh sebab itu rupanya bagai seorang dengan empat mata, atau dua mata-mata. “Apakah orang di depan sampul bukumu adalah Raja tanpa mahkota?” Inul bertanya kepada penyair dari negeri John. “Bukan”. “Tommy namanya”, saya menjawab. “Dia orang botak yang berasal dari Buru” “Oh, begitu”, berkeluh kesah pegawai negeri yang namanya Inul. “Saya menganjurkan kepada penyair dari benua John lebih baik mengirim buku ini lewat *seamail*,” dia menguraikan kepada saya. “Terlalu berbahaya mengirim buku-buku dengan gambar muka orang botak lewat pos udara. Lebih aman dan nyaman walaupun samar bila dikirim lewat pos laut. Sedikit terlambat daripada pos udara, saya kira. Tapi negeri John mu terlalu sibuk dengan semua repot-repot. Lebih baik seharusnya pelan-pelan saja,” menjelaskan Inul. Dengan kepala sedikit bingung, saya keluar dari pintu kantor pos Ubud. Mengembara di jalan-jalan Ubud tapi tak bisa bertemu dengan Lorca atau Neruda di restoran apa pun. Dua bulan sesudah itu melihat bungkus pos di depan pintu rumah. Saya membukanya. “Terima kasih Inul,” kata saya.

Sydney, Desember, 2004

Jauh dari Bali

gereja di atas bukit,
menjulung dari sungai musim dingin.
di sampingnya: batu-batu nisan,
tajam, terpencar oleh waktu,
dipeluk kebun anggur di kejauhan Tasmania.

baris-baris anggur luas dan panjang,
batu-batu nisan yang dilempar waktu
melewatnya, jejak-jejak pemukiman.

setiap malam, di depan gereja,
disinari cahaya lampu
tapi di bawah langit ini,
musim dingin kelabu ini,
terbentang sebuah dunia lain.

lonceng berbunyi. barangkali pukul duabelas.
sesaat ini Caroline dan saya
menghentikan langkah kami,
pengiring anak-anak menurun lembah
ke sekolah.

muncul rasa aneh – pengiring ini
anak-anak Bali seperti kusaksikan
bertahun-tahun lalu di sawah-sawah
dataran tinggi Bali, sajian-sajian
di atas kepala dijunjung tenang.

semoga di tempat ini,
jauh dari Bali, di mana matahari dingin
bersinar jarang melewati mendung,
di mana ditumpukkan kayu-kayu,
dalam garis-garis berlari ke bawah,
sungai beku, hampir tak mengalir.
akan ditemu keseimbangan, balasan
ketidakseimbangan?

Hobart, Australia, Juni 2004

Daun-daun Teratai

setelah keberangkatanmu
dengan semua kekuatanku
menjaga diriku potretmu.
baik gempa bumi akan
pun kerusuhan kemasyarakatan
tak bisa memisahkan aku
dari kesan-kesanmu.

mudah-mudahan aku
walau hanya berkabar padamu
daun-daun teratai
bergoyang-goyang, beloklah
ke bumi dicapai
selama engkau, melewatinya.

gerak terpaling kecil ini
tanda bunga-bunga mengetahui
keadaan seorang wanita, di sini
penuh keindahan menyeberangi
lingkungan alam duniawi.

jika kotamu berkeluh-kesah,
berteriak di bawah
keberatan juta-juta jiwa,
akan tetapi masih kubayangkan
bunga teratai sana
juga bergoyang-goyang, ya
pada saat engkau, melewatinya.

Ubud, October, 2004

Selamat Jalan Fierda

matahari siang coba menembus atap merah besi,
di beranda lebar, aku hampir ngantuk, nganggang di
kursi rotan tua dan kusut, setengah mimpi.
dari sudut mata, muncul burung elang
yang mulai terbang
di atas rawa-rawa, dekat bukit Boongan
yang serupa dada wanita – di cakrawala.

Sang Burung berkeliling
melambungkan diri dalam arus angin,
mengepakkan sayap ke langit; makin tinggi, makin tinggi,
selalu berputar ke arus angin, mengitari rawa itu, dekat bukit Boongan
sampai burung elang itu, titik hitam itu, hilang lenyap,
lenyap ke kejauhan angkasa biru.

ini saatnya, bisa kubayangkan.
terhanyut aku ke tempat itu –
Sumedang – kabut dan angin dan maut.
Malapetaka:

*“CN-285 Merpati ‘TRANGADI’ hilang di sekitar Sumedang.
captain-pilot Fierda Panggabean (29) kelahiran Tapanuli,
penerbang wanita pertama yang mengambil rating pesawat itu,
CN-285 MNA nabrak Gunung Puntang,
burung besi itu diteruntak”.*

Habibie menyatakan pesawat baik, ampuh.
Habibie menyatakan, ada kemungkinan captain-pilot Fierda nyasar.
Habibie memberi jaminan ...

hamil?

nyasar?

cuaca?

angin besar?

checking lagi?

wanita?

black box?

‘Trangadi’=TRAGEDI.

kata seorang petugas SAR: almarhumah berada di kokpit,
tangannya masih memegang kemudi. Hujan, angin,
dan kabut seolah bersekutu dengan maut.
sesudahnya, diselimuti bendera merah-putih,
jenazah Fierda diusung oleh seorang rekan

diselimuti bendera,

merah

putih,

jenazah Fierda

diusung seorang rekan,

dan dari jauh, juga

selamat jalan, Fierda

sahabat masyarakat Papua,

selamat jalan Fierda

yang telah dipanggil Tuhan

selamat jalan Fierda

kau bukti

wanita pun bisa ternerbang

menjembatani pedalaman

‘Centrifugal forces’

‘periphery and centre’

‘prestasi dan maut’

‘kebebasan dalam arus’

‘kedaulatan dan kekhawatiran disintegrasi’

‘pedalaman dan metropolis’

‘angkasa and doves’

‘*Esa hilang dua terbilang*’

‘woman striving, eagle daring’

burung elang hilang dari rawa-rawa itu,
dekat bukit Boongan menjelma dada wanita.
hanya terdengar suara sedih suling
yang menangis di atas sawah
pohon eucalyptus dan casuarina
melambai-lambai dalam tiupan angin
ke dalam keabadian cakrawala.

Wandandian, Australia, Desember, 1992

Lejano Sur (Ke Kejauhan Selatan) Further South

mereka sudah berangkat
ke selatan didampingi
kuda-kuda tua.

melewati Avenida Rivadavia⁷
ke tanah berdebu
penuh paradoks.
lalu muncul ujung-ujung tajam
intisari kehidupan –
batu, angin, air,

dan api, di tengah salju?⁸

they departed
for the South
in the company of the old horses.

crossed Avenida Rivadavia⁹
and headed into a land of dust
where paradox reigned.
later on there rose up
the jagged high edges
of the essence of life –
stone, wind, water,

and fire on the snow.

Santiago de Chile, Desember, 2006

⁷ Menurut cerpenis terkenal Argentina Jorge Borges, 'sur' (selatan) di Buenos Aires mulai dari Avenida Rivadavia (lihatlah cerpennya 'Sur' (Selatan).

⁸ Lihatlah sandiwara oleh penyair almarhumah Australia, Douglas Stewart, 'Fire on the Snow'.

⁹ In Borges's short story 'Sur' [South] he writes that Avenida Rivadavia marks the beginning of 'the South' in Buenos Aires.

Catatan

“Sesudah Pembakaran”, sajak panjang mengenai kebakaran hutan Australia selama tahun 2002, yang dipublikasikan di HU *Kompas* pada 3 Mei 2002. Juga dipublikasikan di *Newsletter* Yayasan Jendela Seni, Bandung pada Desember 2002. Juga diterbitkan di antologi puisi *Kompas*, (red. Hasif Amini), *Bentara – Puisi tak pernah Pergi* (*Sajak-sajak Bentara 2003*), Jakarta, Juli 2003.

“Selamat Jalan Fierda”, sajak panjang mengenai pilot wanita Indonesia alm Fierda Panggabean. Sajak itu ditulis pada tahun 1992 dan dipublikasikan pada Desember 2002 di *Horison*, Jakarta, XXXVI, No 12, hal. 8-9.

“Byzantium”, “Meninggalkan Beirut” dan “Krontjong di Plaza Senayan” dipublikasikan di HU *Pikiran Rakyat*, pada 27 Februari 2003.

“Semenanjung Bilgola”, sajak mengenai alam dan orang tua penyair, yang dipublikasikan dalam wawancara dengan penyair di *Pikiran Rakyat* pada 24 April 2003.

“Cilandak”, “Musim celana di Australia” dan “Daun Bunga Lembayang di Halaman University of Sydney”, dipublikasikan di *Pikiran Rakyat* pada 6 Juni 2004.

“Di Kebun Raya, Mt Tomah”, “Travel Warning” dan “No Warning”, dipublikasikan di *Pikiran Rakyat* pada 29 Januari 2005.